

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Merujuk kajian oleh Wiranda, (2022) berjudul “*Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan Dbd Di Perumnas Wates Kota Mojokerto*”, ditemukan bahwa ada kaitan antara seberapa banyak pengetahuan masyarakat dengan upaya mereka dalam mencegah DBD. Kajian ini memakai metode analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengumpulan datanya dilakukan dalam satu waktu saja. Sebanyak 150 orang dijadikan responden dengan teknik *total sampling*, dan datanya dikumpulkan lewat kuesioner yang sudah diuji validitasnya. Dari hasil penelitian:

- Responden dengan pengetahuan kurang (18,6%) menunjukkan perilaku pencegahan positif sebesar 13,3%, dan negatif sebesar 5,3%.
- Responden dengan pengetahuan cukup (45,3%) menunjukkan perilaku positif sebesar 12,6% juga negatif sebesar 32,6%.
- Responden dengan pengetahuan baik (36%) menunjukkan perilaku positif sebesar 32,9% dan negatif hanya 3,3%.

Dapat disimpulkan jika semakin baik pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka melakukan tindakan yang mencegah penyakit DBD, sehingga bisa membantu meningkatkan derajat kesehatan masing individu.

2. Penelitian oleh Nur, (2020) berjudul “*Faktor-Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Dbd Di Tanjung Basung Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Usang*” penelitian ini melibatkan 25 pasien yang datang ke puskesmas, dan semuanya dijadikan sampel dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan lewat kuesioner, lalu dianalisis menggunakan uji univariat dan bivariat. Hasilnya menunjukkan bahwa 64% responden memiliki pengetahuan yang rendah, 52% bersikap negatif, 56% memiliki tindakan yang kurang baik, dan 56% juga memiliki tingkat pemberantasan DBD yang rendah. Dari hasil analisis bivariat, ditemukan adanya hubungan yang

signifikan antara pengetahuan ($p=0,013$), sikap ($p=0,003$), dan tindakan ($p=0,010$) dengan upaya pemberantasan DBD ($p<0,05$). Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan agar masyarakat lebih aktif menjaga kebersihan lingkungan serta meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam mencegah DBD, misalnya dengan ikut kegiatan pemberantasan sarang nyamuk di lingkungan sekitar.

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Variabel Penelitian	Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Wiranda, (2022)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tindakan Pemberantasan Dbd Di Perumnas Wates Kota Mojokerto	Di Perumnas Wates Kota Mojokerto	Pengetahuan Dengan Tindakan Pemberantasan Dbd Di Perumnas Wates Kota Mojokerto	Menggunakan desain <i>analitik korelasional</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Dari hasil penelitian, sebanyak 28 responden (18,6%) memiliki pengetahuan rendah, 68 responden (45,3%) berpengetahuan cukup, dan 54 responden (36%) berpengetahuan baik. Pada kelompok berpengetahuan rendah, 20 orang (13,3%) berperilaku positif dan 8 orang (5,3%) negatif. Pada kelompok berpengetahuan cukup, 19 orang (12,6%) berperilaku positif dan 49 orang (32,6%) negatif. Sementara itu, pada	Perbedaan kajian terletak di jenis kajian yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan jenis penelitian desain <i>analitik korelasional</i> sedangkan peneliti sekarang menggunakan desain deskriptif .

							kelompok berpengetahuan baik, 49 orang (32,9%) berperilaku positif dan hanya 5 orang (3,3%) berperilaku negatif.	
2.	Nur, (2020)	Judul Faktor Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Pemberantasan DBD Di Tanjung Basung Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Usang	Faktor- Di wilayah kerja Puskesmas Pasar Usang	Pemberantasan Dbd Di Tanjung Basung Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Usang	Jenis Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan metode <i>cross sectional</i>	Hasil kajian ditunjukkan bahwa 64,0% responden memiliki pengetahuan rendah, 52,0% responden memiliki sikap negatif, 56,0% responden memiliki tindakan tidak baik, dan 56,0% responden memiliki pemberantasan DBD rendah. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan (0.013), sikap (0.003), tindakan (0.010) dengan pemberantasan DBD dengan p value 0.05.	Perbedaan kajian akan terletak pada lokasi penelitian, peneliti sebelumnya berada pada wilayah kerja Puskesmas Pasar Usang sedangkan sekarang berada pada Desa Japan Kecamatan Babadan. Perbedaan pada variabel penelitian terdahulu dan sekarang, peneliti sebelumnya pengetahuan,tindakan,sikap. Sedangkan variabel sekarang yaitu pengetahuan dan tindakan.	

B. Tinjauan Teori

1. Nyamuk *Aedes aegypti*

a. Pengertian

Aedes aegypti adalah jenis nyamuk yang menjadi penyebar utama virus dengue, penyebab demam berdarah. Selain itu, nyamuk ini juga dapat menularkan virus demam kuning dan chikungunya. Nyamuk ini banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis, baik di pedesaan maupun perkotaan, sehingga penyebaran virus dengue menjadi sangat luas.



Gambar 2. 1 Nyamuk *Aedes aegypti* (Pane 2022)

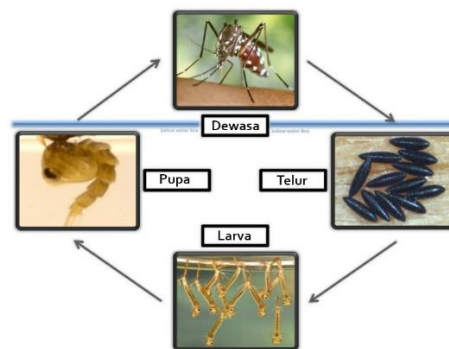
b. Morfologi Nyamuk

Nyamuk *Aedes aegypti* dewasa memiliki tiga bagian tubuh utama: kepala, toraks, juga perut (abdomen). Ukurannya sedang sekitar 3–4 mm, dengan warna hitam kecoklatan. Bagian dada (toraks) nyamuk *Aedes aegypti* terbagi menjadi tiga, yaitu protoraks, mesotoraks, dan metatoraks. Sementara bagian perut (abdomen) terdiri dari delapan ruas dengan bercak putih keperakan. Ujung perutnya memiliki alat reproduksi — cerci pada betina dan hypogeum pada jantan. Tubuh dan kakinya diselimuti sisik dengan garis putih keperakan, serta terdapat dua garis melengkung vertikal di punggung yang menjadi ciri khas nyamuk ini. Secara bentuk tubuh, nyamuk berukuran kecil dan ramping, termasuk bagian sayap serta proboscisnya — alat yang digunakan untuk menusuk dan mengisap darah. *Aedes aegypti* mudah dikenali dari tubuhnya yang berwarna gelap dengan garis putih keperakan berbentuk lyre di bagian dada (toraks) serta gelang putih di pangkal kakinya. Nyamuk betina memiliki ciri khas perut (abdomen) yang meruncing di ujung dan cerci yang lebih panjang

dibandingkan jenis nyamuk lainnya. Semua nyamuk betina dari spesies ini menghisap darah, dengan banyak yang melakukan gigitan pada siang hari, khususnya pada malam hari. Di Indonesia, nyamuk *Aedes aegypti* merupakan nyamuk yang paling penting karena berperan sebagai vektor penyakit Demam Berdarah Dengue (Wulandhani 2020).

c. Siklus Hidup Nyamuk

Nyamuk ***Aedes aegypti*** mengalami metamorfosis sempurna dengan empat tahap kehidupan: telur, larva, pupa, dan nyamuk dewasa. Telur biasanya menetas menjadi jentik dalam waktu sekitar dua hari setelah terkena air. Tahap larva berlangsung 6–8 hari, kemudian berubah menjadi pupa selama 2–4 hari sebelum akhirnya menjadi nyamuk dewasa. Seluruh proses ini memakan waktu sekitar 9–10 hari. Nyamuk betina dapat hidup hingga 2–3 bulan (Nurbaya, Maharani, and Nugroho 2022).



Gambar 2. 2 Siklus Hidup Nyamuk *Aedes Aegypti*

1) Telur

Telur nyamuk ***Aedes aegypti*** berbentuk oval memanjang, berwarna hitam, berukuran 0,5–0,8 mm, dan tidak memiliki alat pelampung. Nyamuk betina meletakkan telur satu per satu di tepi permukaan air. Setelah menghisap darah, betina bisa menghasilkan hingga 100 telur. Telur ini dapat bertahan di tempat kering hingga enam bulan dan akan menetas menjadi larva 1–2 hari setelah terkena air (Nurbaya et al. 2022).

2) Larva

Larva nyamuk *Aedes aegypti* memiliki ciri khas *siphon* pendek, besar, dan berwarna hitam. Tubuhnya ramping dan bergerak lincah. Larva ini menghindari cahaya (*fototaksis negatif*) dan saat istirahat biasanya berada hampir tegak lurus di permukaan air. Perkembangan larva berlangsung selama 6-8 hari dan terdiri dari empat tingkatan atau stadium yang disebut instar. Larva *Aedes aegypti* memiliki siphon pendek, besar, dan hitam. Tubuhnya langsing, lincah bergerak, dan menghindari cahaya (*fototaksis negatif*), sehingga saat istirahat posisinya hampir tegak lurus di permukaan air. Larva *Aedes aegypti* berkembang selama 6–8 hari melalui empat tahap instar. Instar I berlangsung 1 hari dengan panjang 1–2 mm, instar II selama 1–2 hari dengan panjang 2,5–3,8 mm, instar III sekitar 2 hari dengan ukuran sedikit lebih besar, dan instar IV berlangsung 2–3 hari dengan panjang sekitar 5 mm (Nurbaya et al. 2022) .

3) Pupa

Pupa *Aedes aegypti* berbentuk melengkung seperti tanda koma, dengan kepala dan dada (*cephalothorax*) lebih besar daripada perut. Tahap pupa berlangsung 2–4 hari. Menjelang menjadi nyamuk dewasa, pupa naik ke permukaan air dan berbaring sejajar dengan air sebagai persiapan keluar sebagai nyamuk dewasa (Nurbaya et al. 2022).

4) Nyamuk Dewasa

Nyamuk *Aedes aegypti* dewasa berukuran sedang dengan tubuh hitam kecoklatan. Tubuh dan kakinya tertutup sisik dengan garis putih keperakan, serta memiliki dua garis melengkung vertikal di punggung sebagai ciri khas. Ukuran dan warna nyamuk dapat berbeda antar populasi, tergantung kondisi lingkungan dan nutrisi saat tumbuh. (Nurbaya et al. 2022).

Nyamuk betina menghisap darah menggunakan proboscis di kepalanya, Nyamuk jantan hanya menghisap nektar, sedangkan betina hidup 2–3 bulan. Biasanya, nyamuk betina hanya melakukan kawin sekali dalam hidupnya, yang terjadi 24-48 jam setelah keluar tahap pompong atau pupa (Nurbaya et al. 2022).

d. Penyebaran Nyamuk

Nyamuk *Aedes aegypti* bisa dijumpai di seluruh provinsi Indonesia karna kemampuannya yang tinggi untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan. Nyamuk ini berkembang biak di wadah sehari-hari seperti drum, bak, ember, gentong, vas bunga, ban atau botol bekas, serta tempat sampah. Selain itu, habitat alami seperti lubang pohon, daun pisang, dan lubang batu, serta area seperti tempat ibadah, pasar, dan saluran air hujan tersumbat juga menjadi tempat berkembang biaknya. Penyakit Demam Berdarah Dengue tidak memiliki obat atau vaksin khusus, dan pengobatan yang tersedia hanya berupa pemberian cairan intravena. Sebab itu, upaya terbaik dalam mencegah penyakit ini ialah memberantas sarang nyamuk serta membunuh larva dan nyamuk dewasa. Nyamuk *Aedes aegypti* ada hampir di seluruh Indonesia karena mudah beradaptasi. Mereka berkembang biak di wadah sehari-hari seperti drum, bak mandi, WC, gentong, ember, vas bunga, ban atau botol bekas, tempat minum burung, tempat sampah, hingga di habitat alami seperti lubang pohon atau daun pisang. Tempat ibadah, pasar, dan saluran air hujan yang tersumbat juga bisa jadi sarang nyamuk. DBD belum ada obat atau vaksinnya, pengobatannya hanya dengan cairan infus. Oleh karena itu, pemberantasan sarang nyamuk juga pembasmian larva serta nyamuk dewasa adalah langkah baik untuk menanggulangnya (Fahrissal, Pinaria, and Tarore 2019).

e. *Aedes aegypti* Sebagai Vektor Penyakit

Di Indonesia, nyamuk *Aedes aegypti* ialah vektor utama penyakit DBD. Arbovirus adalah virus yang ditularkan lewat serangga seperti nyamuk. Virus ini berkembang di kelenjar air liur nyamuk, masuk ke darah, lalu menular ke manusia saat nyamuk menggigit. Selain DBD, nyamuk ini juga bisa menularkan penyakit lain seperti Chikungunya. Beberapa penyakit yang dibawa *Aedes* sering memicu wabah di Indonesia (Palgunadi 2020).

2. Demam Berdarah Dengue

a. Pengertian

Infeksi dengue adalah penyakit akibat virus dengue yang menyerang manusia, terdiri dari tiga tipe: Demam Dengue, Demam Berdarah Dengue, dan Sindrom Syok Dengue. Virus ini termasuk arbovirus dari genus *Flavivirus* dengan empat serotipe (DENV-1 sampai DENV-4) dan banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Saat ini, sekitar 2,5 miliar orang atau 40% populasi dunia tinggal di wilayah yang berisiko tertular dengue. “Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat sekitar 50–100 juta kasus infeksi dengue setiap tahun. Tidak semua orang yang terinfeksi mengalami gejala berat; beberapa hanya mengalami demam ringan yang sembuh sendiri atau bahkan tidak menunjukkan gejala sama sekali (Permenkes 2020).”

b. Etiologi Demam Berdarah Dengue

Virus dengue masuk ke tubuh manusia lewat gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang terinfeksi. Nyamuk ini jarang ditemukan di daerah di atas 1000 meter karena tidak tahan dingin. Infeksi dengue bisa menimbulkan gejala ringan seperti flu, demam dengue, demam berdarah, syok dengue, bahkan kematian. Masa inkubasinya 4–10 hari, dan keparahan penyakit dipengaruhi faktor seperti usia, kondisi bayi, kehamilan, obesitas, penyakit kronis, serta penggunaan obat steroid (Nurbaya et al. 2022).

c. Gejala Demam Berdarah Dengue

Gejala DBD dapat beraneka bisa ringan - berat, dan mengenali tanda-tanda awal sangat penting untuk penanganan yang tepat, contohnya seperti (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020):

1) Demam Tinggi

Demam yang tiba-tiba naik sampai lebih dari 40°C (104°F) dan berlangsung selama 2 sampai 7 hari. Biasanya demam ini juga disertai rasa menggigil.

2) Sakit Kepala

Sakit kepala yang kuat, terutama di bagian dahi, sering juga disertai nyeri di belakang mata.

3) Nyeri Otot dan Sendi

Banyak pasien merasakan nyeri otot dan sendi yang sangat kuat, sehingga penyakit ini sering disebut demam tulang patah. Rasa sakit ini bisa mengganggu aktivitas sehari-hari.

4) Ruam Kulit

Ruam biasanya muncul 2–5 hari setelah demam berupa bintik merah bisa menyebar ke seluruh tubuh.

5) Mual dan muntah

Ini bisa terjadi, membuat sulit makan dan minum, sehingga bisa menyebabkan dehidrasi.

6) Pendarahan

Gejala perdarahan seperti gusi berdarah, mimisan, atau darah dalam muntah dan tinja dapat muncul akibat penurunan jumlah trombosit dalam darah.

7) Kelelahan dan Kelemahan

Pasien sering merasa lemas dan lesu, terutama setelah mengalami gejala lain yang lebih berat.

d. Cara Pengobatan Demam Berdarah Dengue

Memberikan cairan pengganti seperti *ringer laktat*, cairan *kristaloid*, atau *koloid* sangat penting untuk pasien DBD. Tapi perlu hati-hati, karena kebocoran plasma hanya sementara, jadi memberi terlalu banyak cairan dalam waktu lama bisa bikin kelebihan cairan. Obat tambahan bisa diberikan sesuai gejala, tapi bukan hal utama dalam pengobatan DBD. Penelitian tentang cara menangani DBD penting, karena salah pakai obat atau dosis, terutama pada anak-anak, bisa memperburuk kondisi pasien (Rizky, Primadiahanti, and Hidayaturahmah 2024).

e. Pemberantasan Demam Berdarah Dengue

Supaya terhindar dari DBD, kita harus bisa mengendalikan nyamuk *Aedes aegypti* dengan berbagai cara yang efektif, seperti (Candra 2021):

1) Lingkungan

Cara ngendalikan nyamuk secara lingkungan meliputi membersihkan tempat-tempat berkembang biak nyamuk, mengelola sampah dengan baik, mengubah lingkungan yang bisa jadi tempat nyamuk berkembang akibat aktivitas manusia juga memperbaiki desain rumah. Contohnya :

- a) Menguras bak mandi atau tempat penampung setidaknya seminggu sekali.
- b) Mengganti atau menguras air di vas bunga juga tempat minum burung peliharaan seminggu sekali.
- c) Menutup rapat semua tempat penampungan air.
- d) Mengubur kaleng bekas juga ban bekas di sekitar rumah supaya tidak jadi sarang nyamuk.

2) Biologis

Pengendalian secara biologis dilakukan menggunakan ikan pemakan jentik seperti ikan cupang, juga bakteri *Bt.H-14*.

3) Kimiawi

Salah satu cara mengendalikan nyamuk secara kimia adalah fogging, yaitu menyemprot insektisida seperti malathion atau fenthion untuk membasmi nyamuk dalam waktu singkat. Metode kedua pengendalian nyamuk kimia adalah menaburkan abate (temephos) di air yang tertampung supaya jentiknyanya mati.

Konsep 3M menggabungkan beberapa cara untuk mencegah penyakit DBD secara efektif. Selain itu, bisa juga dengan memelihara ikan pemakan jentik. Cara pencegahan lain yang bisa dilakukan antara lain menaburkan larvasida, kelambu saat tidur, memasang kasa di jendela atau pintu, menyemprot insektisida, pakai lotion anti nyamuk, pasang obat nyamuk, serta rutin periksa dan membersihkan jentik kondisi lingkungan.

3. Faktor yang Berhubungan Dengan Demam Berdarah Dengue

a. Host (Penjamu)

Menurut Setiawan, (2020) **pejamu** adalah orang atau tempat di mana penyakit bisa berkembang. Faktor pejamu meliputi usia, jenis kelamin, ras, bentuk tubuh, gizi, perkawinan, riwayat penyakit, gaya hidup, keturunan, nutrisi, dan sistem kekebalan tubuh. Semua faktor ini memengaruhi risiko terinfeksi dan kemampuan tubuh melawan penyakit.

1) Umur

Beberapa penelitian menunjukkan DBD paling sering menyerang anak-anak usia 2–15 tahun. Namun belakangan, kasus pada orang dewasa juga mulai meningkat.

2) Jenis kelamin

Beberapa laporan dari berbagai negara menyebutkan bahwa perempuan memiliki angka kematian akibat Demam Berdarah Dengue (DBD) lebih tinggi dibanding laki-laki Tule, (2020). Namun, sejauh ini belum ada bukti bahwa jenis kelamin memengaruhi kerentanan terhadap DBD. Di Filipina dan

Thailand, kasus DBD terjadi hampir sama pada laki-laki dan perempuan, tanpa perbedaan kerentanan yang signifikan.

3) Nutrisi

Teori nutrisi menyatakan bahwa derajat keparahan penyakit dipengaruhi oleh status gizi, yang juga terkait teori imunologi. Kondisi gizi yang baik, peningkatan antibodi terjadi, sehingga aksi antigen juga antibodi jalan optimal, yang dapat menyebabkan infeksi virus dengue menjadi lebih berat. (Naiem, Rompies, and Tatura 2022).

4) Populasi

Karena populasi yang padat akan meningkatkan tingkat kejadian infeksi virus dengue, populasi tinggi bisa mudah penyebaran virus dengue.

b. Agent (Penyebab)

Virus dengue penyebab DBD bisa menular lewat gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, namun yang paling sering menularkan adalah *Aedes aegypti*. Ini membutuhkan waktu sekitar 4-6 hari untuk berkembang dalam tubuh manusia hingga menyebabkan timbulnya penyakit DBD. (Syahbani 2020).

Agen adalah unsur atau organisme, baik yang hidup maupun infeksius, yang dapat menimbulkan penyakit. Contohnya, nutrisi seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Kekurangan atau kelebihan nutrisi ini bisa memicu penyakit. Sedangkan agen mekanik mencakup friksi atau benturan kronis, seperti kecelakaan atau trauma pada organ, yang bisa menimbulkan sakit, dislokasi, dan masalah lainnya. Selain itu, agen memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya, yaitu (Syahbani 2020) :

1) Infektivitas

Kesanggupan organisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pejamu agar bisa hidup dan berkembang biak di dalam jaringan pejamu disebut kemampuan adaptasi. Biasanya,

diperlukan jumlah mikroorganisme tertentu agar bisa menyebabkan infeksi. Dosis infektivitas minim ialah jumlah terkecil mikroorganismedibutuhkan agar memicu infeksi.

2) Patogenesitas

Kemampuan organisme agar sebabkan reaksi klinis tertentu dan perubahan patologis setelah infeksi inang.

3) Virulensi

Kemampuan organism tertentu agar timbulkan reaksi patologis berat, untuk berpotensi sebabkan kematian.

4) Toksisitas

Kemampuan organsme hasilkan zat kima beracun dapat rusakn jaringan juga sebabkan penyakit bagai kuman keluaran zit toksin ini.

5) Invasitas

Kemmpuan organsme untk menembus juga menyebar lalu masuk ke jaringan inang.

6) Antigenisitas

Kemampuan organisme merangsang respons imun di inang; beberapa organisme memiliki kemampuan antigenisitas juga lebih kuat daripada yang lain.

c. Environment (Lingkungan)

Menurut Setiawan, (2020) Lingkungan ialah sekitaran di luar tubu pejamu, termasuk beda mati, makhluk hidu, dan kondisi sekitar yang terbentuk dari interaksi berbagai elemen, termasuk pejamu lain. Faktor lingkungan sangat penting dalam penyebaran infeksi dengue, karena memengaruhi habitat vektor nyamuk dan penyebaran penyakit. Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, yang berperan besar dalam munculnya penyakit menular seperti demam berdarah. Secara umum, lingkungan dibagi jadi tiga jenis:

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik ialah kondisi di sekitar manusia yang memengaruhi kesehatan, baik secara langsung maupun lewat pengaruhnya terhadap lingkungan biologi juga sosial. Misalnya, di daerah pantai, kelembaban udara memengaruhi umur nyamuk, sedangkan di dataran tinggi, suhu udara memengaruhi perkembangan virus dalam tubuh nyamuk. Cuaca, seperti hari hujan, juga memengaruhi kelembaban udara di pantai dan suhu udara di pegunungan. Kelembaban dan suhu udara ini sangat penting dalam proses penyakit DBD.

2) Lingkungan Biologi

Faktor lingkungan biologis yang memengaruhi kejadian DBD meliputi keberadaan jentik nyamuk, wadah penampungan air (kontainer), tanaman hias, dan berbagai indeks jentik seperti indeks host, indeks kontainer, dan indeks Breteau. Lingkungan biologis ini memengaruhi kehidupan nyamuk, misalnya banyaknya tanaman hias dan tanaman di halaman dapat meningkatkan kelembaban dan mengurangi cahaya di dalam rumah. Kondisi lembap dan kurang cahaya ini membuat nyamuk betah beristirahat di dalam rumah.

3) Lingkungan sosial/ekonomi

Faktor lingkungan biologis yang memengaruhi kejadian DBD meliputi keberadaan jentik nyamuk, wadah penampungan air (kontainer), tanaman hias, dan berbagai indeks jentik seperti indeks host, indeks kontainer, dan indeks Breteau. Selain itu, faktor sosial seperti pendapatan keluarga, aktivitas sosial, kepadatan tempat tinggal, bencana alam, kemiskinan, dan kondisi rumah juga berperan dalam penularan DBD. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin baik kemampuan mereka dalam menangani dan mencegah penyakit ini.

4. Pengetahuan Tentang Demam Berdarah Dengue

a. Pengertian

Pengetahuan adalah total pemahaman dan rasa ingin tahu yang didapat setelah seseorang melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu. Pengetahuan lebih penting untuk membentuk tindakan juga perilaku seseorang (Sutajaya 2019).

b. Tingkat pengetahuan

Menurut Setiawan, (2020) pengetahuan yang baik membantu seseorang menjaga dan meningkatkan kesehatan, seperti mencegah penyakit, menjaga kebersihan, memilih makanan, dan menjaga sanitasi. Pengetahuan juga membuat seseorang lebih mampu mengenali penyakit, penyebabnya, dan melakukan pencegahan. Perilaku yang didasari pengetahuan cenderung bertahan lebih lama. Dalam upaya pemberantasan DBD, semakin baik pengetahuan seseorang, semakin efektif tindakannya. Sebaliknya, perilaku tanpa dasar pengetahuan biasanya tidak bertahan lama (Sutajaya 2019).

Pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu :

- 1) Mengetahui : mengingat materi yang pernah dipelajari.
- 2) Memahami : mampu menjelaskan dan dapat menginterpretasikan materi dengan benar.
- 3) Aplikasi : menggunakan materi yang dipelajari dalam situasi nyata.
- 4) Analisis : memecah materi menjadi bagian-bagian, tapi masih saling terkait.
- 5) Sintesis : menggabungkan bagian-bagian menjadi bentuk baru.
- 6) Evaluasi : menilai atau membuat keputusan tentang materi atau objek.

c. Faktor pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Darsini et al., (2019) faktor yang mempengaruhi pengetahuan :

1) Usia

Usia adalah lama seseorang hidup sejak lahir. Semakin tua, biasanya kemampuan berpikir dan bekerja lebih matang, dan di masyarakat orang yang lebih tua sering dianggap lebih dapat dipercaya. Usia juga memengaruhi cara seseorang berpikir dan memahami sesuatu. Semakin tua, kemampuan untuk menangkap dan memahami informasi biasanya juga semakin baik.

2) Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan yang membantu seseorang berkembang untuk mencapai cita-cita dan menjalani hidup dengan baik dan bahagia. Dalam pendidikan, penting juga memahami hal-hal tentang kesehatan, karena itu bisa membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang.

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan dilakukn seseorang, baik untuk dapatkan uang juga untukenuhi kebutuhan, seperti pekerjaan rumah. Lingkungan kerja bisa berikan pengalaman juga pengetahuan, baik secara langsung juga tidak langsung. Pekerjaan seseorang bisa saja memberi peluang untuk belajar lebih banyak, tapi bisa juga membuat mereka sulit mendapatkan informasi.

4) Pengalaman

Pengalaman adalah pengetahuan yang didapat dari kejadian yang pernah dialami. Semakin banyak pengalaman, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki seseorang.

5) Sumber Informasi

Mencari informasi dari berbagai media bisa membantu seseorang menambah pengetahuan. Dengan teknologi yang terus berkembang, sekarang lebih mudah untuk mendapatkan informasi apa pun. Semakin banyak sumber yang dimiliki, semakin luas pengetahuan seseorang. Biasanya, semakin mudah informasi didapat, semakin cepat juga orang bisa mengetahuinya.

6) Minat

Minat, atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, bisa mendorong seseorang untuk mencoba hal-hal baru. Dari situ, mereka bisa mendapatkan pengetahuan lebih banyak dari sebelumnya.

7) Lingkungan

Lingkungan itu segala sesuatu yang ada di sekitar kita, seperti alam, makhluk hidup, dan orang-orang. Lingkungan ini bisa memengaruhi perkembangan juga perilaku seseorang juga kelompok.

8) Sosial Budaya

Cara seseorang bersikap terhadap informasi bisa dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosialnya. Orang yang hidup di lingkungan tertutup biasanya lebih sulit menerima informasi baru. Hal ini sering terjadi di beberapa kelompok masyarakat.

5. Tindakan Tentang Demam Berdarah Dengue

a. Pengertian

Tindakan adalah wujud nyata dari sikap seseorang. Agar sikap bisa menjadi tindakan, dibutuhkan dukungan, seperti fasilitas yang memadai. Pembentukan perilaku anyar pada orang dewasa bisa diawali dari pengetahuan. Mereka harus mengenal dulu hal-hal dari luar diri mereka, lalu timbul pemahaman. Pada akhirnya, tindakan menunjukkan sikap yang sebenarnya (Rahmania 2020).

b. Faktor yang mempengaruhi

Menurut Triana, (2024) beberapa hal yang mempengaruhi tindakan seseorang, di antaranya :

1) Faktor Individual

Yaitu hal-hal seperti kepribadian, nilai-nilai hidup, dan pengalaman pribadi. Setiap orang memiliki latar belakang dan

sifat yang berbeda, yang memengaruhi bagaimana mereka bertindak.

2) Faktor Lingkungan

Kondisi sosial, budaya, dan lingkungan fisik juga berperan penting. Misalnya, norma sosial dan pengaruh teman sebaya dapat mempengaruhi keputusan seseorang.

3) Faktor Kognitif

Cara seseorang memandang situasi dan informasi yang diolah dalam pikiran, termasuk proses pengambilan keputusan, mempengaruhi tindakan yang diambil.

4) Motivasi

Dorongan internal maupun eksternal untuk bertindak, apakah itu kebutuhan, keinginan, atau tujuan yang ingin dicapai.

5) Faktor Emosional

Perasaan yang dialami pada saat tertentu juga dapat memengaruhi tindakan. Misalnya, perasaan senang atau marah dapat memicu reaksi yang berbeda.

6) Faktor Situasional

Keadaan atau konteks di mana seseorang berada juga mempengaruhi apa yang mereka lakukan, seperti tekanan waktu atau keberadaan orang lain.

c. Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue

“Tindakan pencegahan demam berdarah (DBD) dapat dilakukan dengan menerapkan metode 3M PLUS. Langkah 3M terdiri dari menutup rapat tempat-tempat yang bisa menampung air, menguras tempat penampungan air setidaknya dua kali dalam seminggu, dan mendaur ulang barang-barang bekas yang berpotensi menampung air hujan. Selain itu, 3M PLUS mencakup tindakan tambahan seperti menaburkan larvasida pembasmi jentik (seperti abate) ke dalam tempat penampungan air yang terbuka dengan takaran satu sendok makan untuk 100 liter air, menaburkan ikan

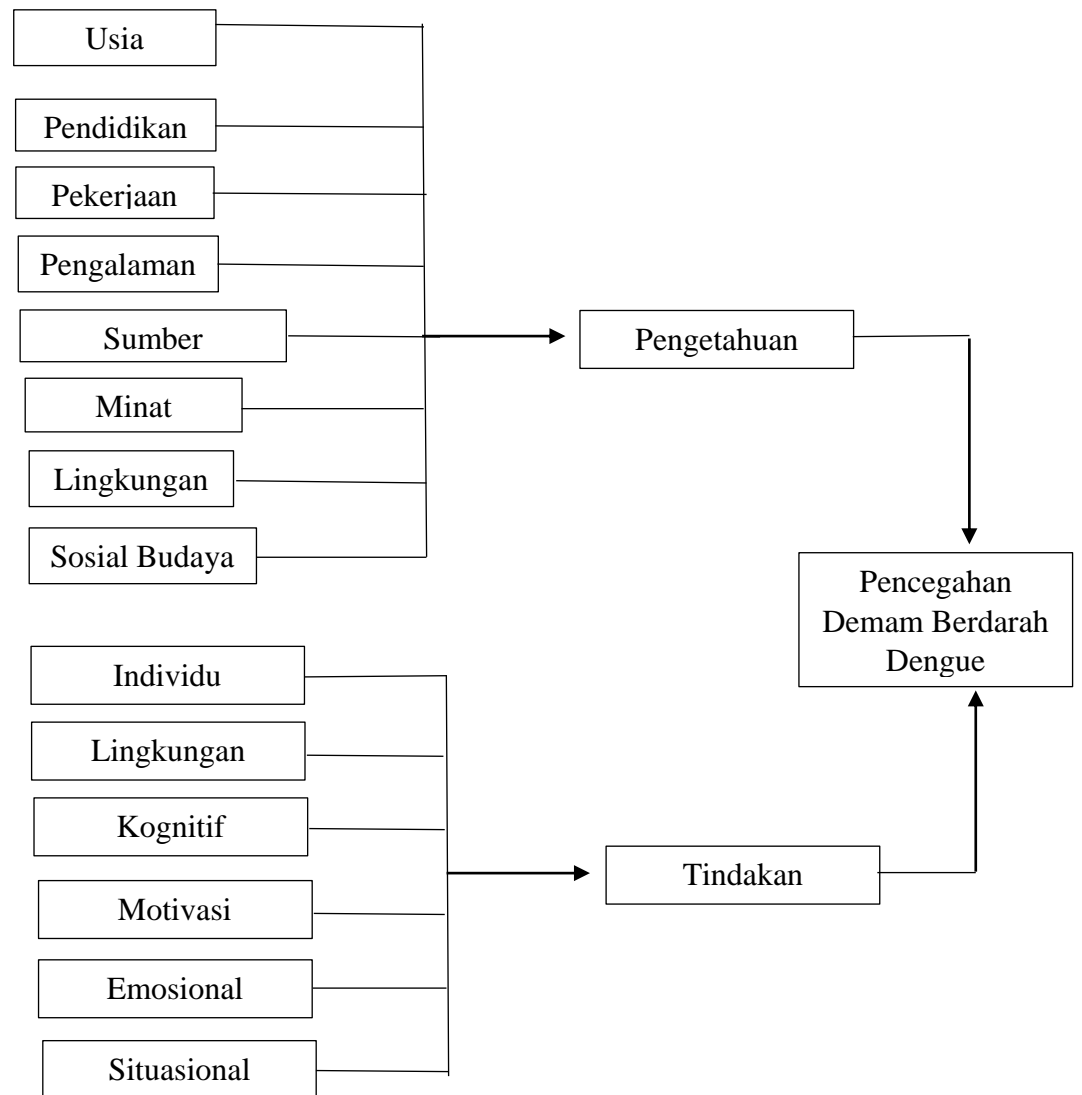
pemakan jentik ke dalam kolam atau tempat air lainnya, serta mengganti air dalam pot atau vas bunga secara rutin. Tindakan ini penting dilakukan secara berkala untuk mencegah perkembangan nyamuk penyebab DBD (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020).”

Menurut Rahmania, (2020) Untuk mencegah DBD, kita bisa melakukan langkah 3M Plus. 3M berarti menguras tempat air seperti bak mandi, menutup rapat wadah air seperti gentong, dan mendaur ulang barang bekas yang bisa menampung air. Ketiga langkah ini perlu dilakukan rutin supaya nyamuk tidak berkembang biak. Selain itu ditambah (Plus) dengan cara lainnya seperti :

- 1) Ganti air vas bunga atau tempat minum burung seminggu sekali;
- 2) Perbaiki saluran atau talang yang rusak/tersumbat;
- 3) Tutup lubang di bambu/pohon;
- 4) Taburkan bubuk larvasida di tempat sulit dijangkau;
- 5) Pelihara ikan pemakan jentik di kolam atau bak air.
- 6) Pastikan ruangan cukup cahaya dan ventilasi
- 7) Gunakan kelambu saat tidur.
- 8) Pakai obat anti nyamuk

C. Kerangka Teori

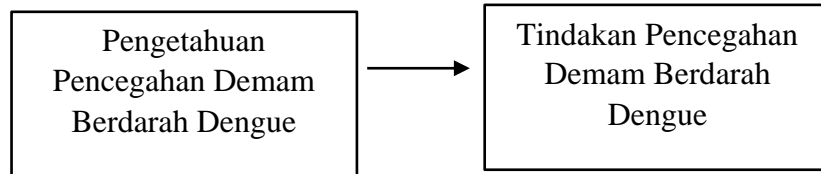
Kerangka Teori kajian ini berjudul “Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Masyarakat Dalam Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Desa Japan Kecamatan Babadan 2025” sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka teori, maka dapat dibuat kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 2. 3 Kerangka konsep